

Pemberdayaan IKM Melalui Wisata Edukasi: Studi Kasus Pengolahan Gambir di Pesisir Selatan

Hani Subagio¹, Yoga Religia^{2*}

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Email: yoga.religia@upnyk.ac.id

Diterima : 18-01-2025 Direvisi : 05-04-2025 Disetujui : 22-04-2025 Dipublikasikan : 25-04-2025

Abstrak

Program pelatihan dan pendampingan untuk pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Pesisir Selatan bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan kapasitas kelembagaan sentra IKM. Fokus utama kegiatan ini adalah Sentra Pengolahan Gambir di Kecamatan Sutera, yang menghadapi tantangan pemasaran, manajemen usaha, dan keterbatasan teknologi. Melalui pendekatan berbasis kebutuhan (needs assessment), pelatihan dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pengelola IKM dan masyarakat setempat. Materi pelatihan mencakup manajemen usaha, diversifikasi produk, branding, pemasaran digital, serta pengelolaan wisata edukasi berbasis IKM. Metode evaluasi yang digunakan dalam pelatihan ini mencakup pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi langsung dan umpan balik kualitatif melalui kuesioner untuk menilai efektivitas penyampaian materi dan dampak pelatihan terhadap keterampilan praktis peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas peserta dalam mengelola usaha, terutama dalam memahami konsep wisata edukasi dan strategi pemasaran digital. Peserta juga mampu menerapkan keterampilan komunikasi publik yang mendukung promosi produk dan perluasan jaringan pemasaran. Program ini berhasil mendorong adopsi teknologi dalam pemasaran produk dan integrasi konsep wisata pada sentra IKM, yang memberikan nilai tambah pada produk dan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Kendati terdapat keterbatasan, seperti waktu pelatihan yang terbatas dan cakupan peserta yang belum merata, kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan IKM di daerah tersebut. Implikasi dari program ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku IKM untuk menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan. Artikel ini mendokumentasikan proses dan hasil pelaksanaan program, serta memberikan wawasan bagi pengembangan model pemberdayaan IKM di wilayah lain.

Kata kunci: Industri Kecil dan Menengah, Wisata Edukasi, Pemasaran Digital, Pemberdayaan Ekonomi Lokal, Kabupaten Pesisir Selatan

Abstract

The training and mentoring program for empowering Small and Medium Industries (SMEs) in Pesisir Selatan Regency aims to improve the competitiveness and institutional capacity of SME centers. The main focus of this activity is the Gambir Processing Center in Sutera

District, which faces challenges in marketing, business management, and technological limitations. Through a needs-based approach (needs assessment), the training is designed to provide knowledge and skills to SME managers and the local community. The training materials include business management, product diversification, branding, digital marketing, and SME-based educational tourism management. The evaluation methods used in this training include pre-tests and post-tests to measure the increase in participants' knowledge, as well as direct observation and qualitative feedback through questionnaires to assess the effectiveness of material delivery and the impact of training on participants' practical skills. The results of the activity showed an increase in participants' capacity in managing businesses, especially in understanding the concept of educational tourism and digital marketing strategies. Participants were also able to apply public communication skills that support product promotion and expansion of marketing networks. This program has succeeded in encouraging the adoption of technology in product marketing and the integration of tourism concepts in SME centers, which provides added value to products and increases their appeal to tourists. Despite limitations, such as limited training time and uneven coverage of participants, this activity has had a significant positive impact on the development of SMEs in the area. The implications of this program emphasize the importance of collaboration between the government, academics, and SME actors to create a sustainable business ecosystem. This article documents the process and results of the program implementation, and provides insights for the development of SME empowerment models in other areas.

Keywords: *Small and Medium Industries, Educational Tourism, Digital Marketing, Local Economic Empowerment, Pesisir Selatan Regency*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap perkembangan industri di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai fenomena yang memicu integrasi pasar dan persaingan investasi internasional, globalisasi menuntut peningkatan daya saing dari berbagai sektor, termasuk Industri Kecil dan Menengah (IKM) (Hidayah, Dini, & Sawarti, 2024). Dalam konteks ini, IKM memainkan peran strategis sebagai penggerak perekonomian lokal sekaligus pencipta lapangan kerja (Siman, 2024). Di Indonesia, IKM tidak hanya menjadi tumpuan ekonomi kerakyatan tetapi juga menjadi salah satu sektor yang diharapkan mampu beradaptasi dengan dinamika global untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan IKM. Beragam sentra IKM, seperti pengolahan gambir di Kecamatan Sutra, pengolahan minyak atsiri di Kecamatan Lunang, dan pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Koto XI Tarusan, menunjukkan keberagaman sektor industri di wilayah ini (Almizan, Cahyani, Ihsandi, & Irsadunas, 2023). Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh IKM di daerah ini mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kapasitas kelembagaan, serta lemahnya aspek pemasaran dan pengelolaan usaha. Hal ini memerlukan upaya sistematis untuk meningkatkan daya saing IKM melalui pelatihan dan pendampingan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang dan mengevaluasi program pelatihan berbasis kebutuhan untuk memberdayakan IKM di

Kabupaten Pesisir Selatan secara optimal, khususnya dalam meningkatkan daya saing dan kapasitas kelembagaan.

Pelatihan berbasis kebutuhan (need assessment) menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menjawab permasalahan yang dihadapi oleh IKM (Pratiwi, et al., 2024), tidak terkecuali IKM di Pesisir Selatan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, dan praktisi, program pelatihan ini dirancang untuk membangun kapasitas pengelola sentra IKM serta mendorong diversifikasi produk dan inovasi (Setyaningrum, Ekhsan, & Fatchan, 2024). Materi pelatihan meliputi manajemen pengelolaan destinasi wisata industri, strategi branding, pengembangan komunikasi efektif, dan simulasi praktis untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pada peserta, terutama dalam memahami pentingnya IKM sebagai destinasi wisata industri. Sentra IKM pengolahan gambir, misalnya, mulai mengadopsi pendekatan wisata edukasi sebagai strategi untuk menarik minat pasar dan memperluas jaringan pemasaran. Di sisi lain, pelatihan juga diharapkan dapat mendorong integrasi teknologi dalam pemasaran produk, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pasar.

Artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan hasil dari program pelatihan pemberdayaan IKM di Kabupaten Pesisir Selatan sebagai bentuk kontribusi akademik dalam pengabdian kepada masyarakat. Secara eksplisit, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan berbasis kebutuhan dalam memberdayakan sentra IKM pengolahan gambir di Pesisir Selatan, baik dari aspek manajerial, pemasaran, maupun penguatan kelembagaan. Dengan menyusun pengalaman dan pembelajaran dari pelaksanaan pelatihan, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pengembangan IKM di daerah lain serta menjadi inspirasi untuk inovasi yang berkelanjutan dalam mendukung kemandirian ekonomi lokal.

Penelitian terkait pengembangan IKM telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, baik dalam skala nasional maupun internasional. Kajian oleh (Zahra & Aslami, 2023) menyoroti peran IKM sebagai motor penggerak ekonomi kerakyatan, terutama di negara-negara berkembang. Dalam konteks Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa IKM tidak hanya berfungsi sebagai penyerap tenaga kerja tetapi juga sebagai pelaku utama dalam mendistribusikan pendapatan masyarakat secara lebih merata.

Studi lain oleh (Mistriani, Widagdo, & Octafian, 2024) memaparkan pentingnya peningkatan kapasitas kelembagaan IKM melalui pelatihan dan pendampingan. Dalam laporan tersebut, disebutkan bahwa pemberdayaan IKM tidak hanya membutuhkan dukungan finansial, tetapi juga penguatan keterampilan manajemen dan inovasi produk yang relevan dengan kebutuhan pasar.

Pendekatan wisata edukasi dalam pengembangan IKM, sebagaimana dijelaskan oleh (Sudrajat, Rangkuti, Tjokrowerdojo, Morika, & Wijanto, 2023), menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik IKM sekaligus memperluas jaringan pemasaran. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara konsep wisata dan IKM untuk menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan.

Selain itu, kajian oleh (Daryono, Sutikno, & Widhoyoko, 2024) menunjukkan bahwa digitalisasi pemasaran dapat menjadi solusi utama dalam menghadapi tantangan distribusi produk IKM. Dengan memanfaatkan teknologi digital, IKM dapat menjangkau pasar yang

lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi digital di kalangan pelaku IKM untuk memaksimalkan potensi teknologi.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bagi program pelatihan yang dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam artikel ini, pelatihan berbasis kebutuhan yang difokuskan pada peningkatan kapasitas kelembagaan, manajemen, dan strategi pemasaran digital menjadi relevan dengan tantangan dan potensi yang dihadapi oleh IKM setempat. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengaitkan wisata edukasi industri dengan peningkatan daya saing IKM di daerah, sehingga studi ini memberikan kontribusi penting dalam mengisi kekosongan literatur tersebut. Dengan merujuk pada studi-studi ini, artikel ini berupaya mengisi celah penelitian terkait implementasi wisata edukasi industri sebagai pendekatan baru dalam pemberdayaan IKM.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan IKM di Kabupaten Pesisir Selatan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Tahap awal dimulai dengan asesmen kebutuhan (needs assessment) yang melibatkan pengumpulan data terkait kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh sentra IKM. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah dengan pelaku IKM serta pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan hasil asesmen, program pelatihan dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan spesifik setiap sentra IKM. Materi pelatihan meliputi manajemen usaha, branding produk, strategi pemasaran digital, dan pengelolaan wisata edukasi. Pelatihan dilakukan melalui sesi teori, diskusi interaktif, dan simulasi praktis. Untuk memastikan efektivitas, pelatihan dilengkapi dengan pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan kapasitas peserta. Model pelatihan ini secara kronologis terdiri dari lima tahapan utama: (1) identifikasi kebutuhan mitra melalui asesmen partisipatif, (2) perencanaan materi berdasarkan hasil asesmen, (3) pelaksanaan pelatihan klasikal dan praktik, (4) pendampingan teknis lapangan, dan (5) evaluasi akhir berbasis indikator hasil pembelajaran dan implementasi. Visualisasi alur pelatihan disusun untuk menggambarkan keterkaitan antar tahap dan memudahkan pelacakan capaian tiap sesi secara terstruktur.

Tahap berikutnya adalah pendampingan langsung di lapangan, di mana tim fasilitator bekerja bersama peserta untuk mengimplementasikan hasil pelatihan. Pendampingan ini mencakup evaluasi terhadap praktik pengelolaan usaha, optimalisasi pemasaran, dan pengembangan produk. Selain itu, dilakukan monitoring berkala untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan keberlanjutan pengembangan IKM di Pesisir Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan dan pendampingan untuk pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Pesisir Selatan menghasilkan dampak positif yang signifikan pada kapasitas pengelola dan pelaku IKM. Sentra IKM Pengolahan Gambir di Kecamatan Sutura, sebagai fokus utama kegiatan, menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mengelola usaha berbasis wisata edukasi. Peserta pelatihan yang terdiri atas pengelola sentra dan masyarakat lokal berhasil memahami konsep diversifikasi produk serta tata kelola

destinasi wisata industri. Materi pelatihan yang mencakup branding, komunikasi efektif, dan strategi pemasaran digital mendorong peserta untuk mengadopsi pendekatan modern dalam memperluas jangkauan pasar.

Dalam sesi simulasi dan praktek lapangan, peserta diajak mengembangkan keterampilan komunikasi publik dan diplomasi, yang berperan penting dalam menghadapi konsumen atau wisatawan. Hasil dari simulasi ini terlihat dari keberanian dan kemampuan peserta untuk mempresentasikan produk mereka, khususnya getah gambir, kepada calon pembeli potensial. Selain itu, adanya pendampingan lapangan memastikan implementasi hasil pelatihan secara berkesinambungan.

Sentra IKM juga mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses pemasaran, seperti menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan produk. Dengan pendekatan ini, produk IKM kini menjangkau pasar yang lebih luas, tidak hanya lokal tetapi juga berpotensi internasional. Inisiatif lainnya adalah pengembangan fasilitas wisata di sentra IKM, yang memberikan nilai tambah pada pengalaman wisatawan, sekaligus menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan.

Program ini juga berhasil membangun sinergi antara pelaku IKM, akademisi, dan pemerintah daerah, menciptakan model kolaborasi yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kapasitas manajemen dan pemasaran di antara peserta, serta keinginan yang lebih besar untuk berinovasi. Kolaborasi ini juga mendorong lahirnya forum komunikasi antar pemangku kepentingan lokal, yang berperan sebagai wadah diskusi berkelanjutan terkait strategi pengembangan IKM. Namun demikian, tim pelaksana mencatat bahwa pelaksanaan program di lapangan tidak lepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan latar belakang pendidikan peserta yang membuat proses penyampaian materi berjalan lebih lambat dari yang direncanakan, serta keterbatasan fasilitas digital yang belum merata di beberapa sentra IKM. Refleksi dari peserta menunjukkan bahwa meskipun pelatihan sangat membantu dalam membuka wawasan, sebagian peserta masih membutuhkan pendampingan lanjutan untuk benar-benar mampu menerapkan strategi digital secara mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta tetapi juga menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain, dengan catatan bahwa replikasi program sebaiknya disesuaikan dengan kondisi lokal, dan melibatkan tahapan adaptasi kurikulum pelatihan, peningkatan akses infrastruktur, serta penguatan peran fasilitator lokal sebagai agen perubahan.



Gambar 1. Hani Subagio Mendiskusikan Tentang Kebutuhan IKM untuk Peningkatan Usaha



Gambar 2. Yoga Religia Memberikan Pelatihan dan Diskusi Tentang Pemasaran Digital

Pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan IKM di Kabupaten Pesisir Selatan mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku IKM. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku IKM, terutama di Sentra Pengolahan Gambir di Kecamatan Sutera, memiliki keterbatasan dalam pemasaran dan manajemen usaha. Produk utama, yaitu getah gambir, selama ini hanya dipasarkan melalui pengepul tanpa adanya jaringan pasar yang terstruktur atau strategi pemasaran berbasis digital. Selain itu, proses produksi masih dilakukan secara manual dengan minim pemanfaatan teknologi, yang membatasi kapasitas dan efisiensi produksi.

Pelatihan berbasis kebutuhan (needs assessment) membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang pengelolaan destinasi wisata industri (Badia et al., 2024). Peserta memahami pentingnya diversifikasi produk dan branding untuk meningkatkan daya tarik produk di pasar. Selain itu, pelatihan simulasi komunikasi publik dan strategi pemasaran digital berhasil meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam mempromosikan produk mereka secara langsung maupun melalui platform online.

Salah satu temuan signifikan lainnya adalah potensi besar pengembangan wisata edukasi berbasis IKM. Peserta mulai menyadari bahwa sentra IKM mereka dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata edukasi, yang tidak hanya meningkatkan nilai produk tetapi juga menarik kunjungan wisatawan (Maziliauske, 2024). Namun, temuan juga menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, terutama dalam penyediaan infrastruktur, pendampingan kelembagaan, dan akses teknologi. Program ini menyoroti kebutuhan kolaborasi antara pelaku IKM, pemerintah, dan akademisi untuk menciptakan ekosistem bisnis yang lebih kuat dan berkelanjutan. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan model pemberdayaan IKM di wilayah lainnya.

Program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan memberikan beberapa implikasi praktis yang relevan bagi pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Pertama, pendekatan berbasis kebutuhan (needs assessment) terbukti efektif dalam merancang program pelatihan yang sesuai dengan tantangan spesifik yang dihadapi pelaku IKM. Oleh karena itu, model ini dapat diadopsi dalam kegiatan

pemberdayaan lainnya untuk memastikan relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan lapangan. Kedua, integrasi teknologi dalam pemasaran, seperti penggunaan media sosial dan platform digital, memberikan hasil yang menjanjikan. IKM yang beralih ke strategi pemasaran digital mampu memperluas jaringan pasar dan meningkatkan efisiensi promosi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi salah satu keterampilan utama yang harus diberikan dalam pelatihan bagi pelaku IKM di masa depan. Ketiga, konsep wisata edukasi berbasis IKM dapat menjadi strategi diversifikasi bisnis yang efektif. Sentra IKM, seperti pengolahan gambir, dapat dijadikan destinasi wisata edukasi, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku IKM tetapi juga menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan. Implementasi konsep ini memerlukan dukungan berupa peningkatan fasilitas wisata, pelatihan komunikasi, dan kemampuan pemanduan wisata bagi pelaku IKM. Terakhir, pentingnya kolaborasi antara pelaku IKM, pemerintah, dan akademisi dalam mendukung keberlanjutan hasil pelatihan. Pemerintah daerah dapat memperkuat perannya dengan menyediakan kebijakan yang mendukung pengembangan IKM, sementara akademisi dapat terus berkontribusi melalui penelitian dan pendampingan. Implikasi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan IKM memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif untuk mencapai dampak yang berkelanjutan.

Meskipun program pelatihan dan pendampingan IKM di Kabupaten Pesisir Selatan berhasil mencapai banyak hasil positif, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelatihan, yang membatasi eksplorasi lebih mendalam pada beberapa materi penting, seperti strategi pemasaran digital tingkat lanjut dan diversifikasi produk berbasis teknologi. Selain itu, cakupan peserta masih terbatas pada sebagian kelompok IKM di wilayah tertentu, sehingga manfaat program belum dirasakan secara merata oleh seluruh sentra IKM di daerah tersebut. Kendati demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan kapasitas peserta. Sebaliknya, hal ini memberikan peluang untuk mengembangkan program lanjutan dengan pendekatan yang lebih spesifik dan terfokus. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan diharapkan mampu mengatasi keterbatasan ini dan memperluas dampak positif program di masa depan.

KESIMPULAN

Program pelatihan dan pendampingan untuk pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Pesisir Selatan telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas pengelola dan pelaku IKM, khususnya di Sentra Pengolahan Gambir di Kecamatan Sutera. Dengan pendekatan berbasis kebutuhan (needs assessment), program ini berhasil menysar tantangan utama yang dihadapi IKM, seperti keterbatasan pemasaran, manajemen usaha, dan adopsi teknologi. Materi pelatihan yang mencakup manajemen usaha, diversifikasi produk, branding, pemasaran digital, dan pengelolaan wisata edukasi terbukti efektif dalam membangun kemampuan peserta untuk mengelola usaha secara lebih profesional dan inovatif. Pelatihan juga mendorong terjadinya perubahan pola pikir peserta dalam melihat IKM tidak hanya sebagai sektor produksi, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem wisata dan promosi daerah.

Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mengintegrasikan konsep wisata edukasi ke dalam pengelolaan IKM, yang berpotensi meningkatkan daya tarik produk dan membuka peluang baru melalui pariwisata berbasis edukasi. Selain itu, adopsi

teknologi pemasaran digital memungkinkan produk IKM menjangkau pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun internasional. Temuan kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku IKM untuk menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan. Sinergi ini menjadi pendorong utama dalam menciptakan lingkungan usaha yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan dinamika pasar.

Keterbatasan, seperti cakupan peserta yang belum merata dan waktu pelatihan yang terbatas, memberikan peluang untuk mengembangkan program lanjutan yang lebih terfokus. Keseluruhan kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta tetapi juga menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain. Sebagai rekomendasi, program lanjutan sebaiknya dilengkapi dengan modul intensif pasca-pelatihan dan mekanisme monitoring yang melibatkan fasilitator lokal secara aktif. Dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan, hasil program ini diharapkan dapat mempercepat pengembangan IKM sebagai penggerak utama ekonomi lokal yang mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almizan, Cahyani, R., Ihsandi, A. D., & Irsadunas. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Gambir di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(2), 318-323.
- Badia, F., Galeone, G., & Shini, M. (2024). Sustainable strategies of industrial tourism in the agri-food business: an exploratory approach. *British Food Journal*, 126(1), 327-346.
- Daryono, Sutikno, A., & Widhoyoko, Y. P. (2024). Pengembangan Aplikasi Warditem untuk Mendukung Digitalisasi Pemasaran Produk IKM di Desa Sijeruk. *Journal of Information System Management (JOISM)*, 6(1), 56 - 62.
- Hidayah, A. P., Dini, M., & Sawarti. (2024). Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Perdagangan Internasional. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 25-30.
- Maziliauske, E. (2024). Innovation for sustainability through co-creation by small and medium-sized tourism enterprises (SMEs): Socio-cultural sustainability benefits to rural destinations. *Tourism Management Perspectives*, 50, 101201.
- Mistriani, N., Widagdo, S., & Octafian, R. (2024). Peningkatan Pembinaan Sadar Wisata Dalam Pengembangan Pariwisata Pada Sentral IKM Batik Malon. *AlKhidmah: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 59-68.
- Pratiwi, D. A., Abidah, D., Ilhami, F. H., Husna, F., Farida, N. A., Ariyanti, M. P., & Putri, W. (2024). Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Melalui Pembuatan E-Katalog Di Kerajinan Tenun Ikat Medali Mas Bandar Kidul Kota Kediri. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 791-796.
- Setyaningrum, R. P., Ekhsan, M., & Fatchan, M. (2024). Menciptakan Kemandirian Batik Bekasi untuk UKM Batik di Pemerintah Kota dan Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 5(2), 138.
- Siman, S. (2024). Pengaruh Industri Kecil dan Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Musamus Jurnal Of Economics Development*, 6(2), 56-64.
- Sudrajat, J., Rangkuti, A. H., Tjokrowerdojo, A. W., Morika, D., & Wijanto, N. M. (2023). Upaya Pengembangan Daerah Wisata: Strategi Pengembangan UKM Indonesia

	JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 03 No 02 April 2025 E ISSN:2985-6140 https://lenteranusa.id/	
---	--	---

Melalui Kerjasama Perguruan Tinggi dengan Pemerintah. *Jurnal ALTASIA*, 5(2), 67-75.

Zahra, A., & Aslami, N. (2023). Peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Memberdayakan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kabupaten Deli Serdang. *Musytari : Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 2(9), 81-90.